

Seminar Nasional - Workshop - City Tour

# HERITAGE

## TANGIBLE INTANGIBLE

Urban Heritage - Building Heritage - Landscape Heritage

CREBION 3-5 Mei 2017

Kontak:

Dea Mulyaningsih 081228891780

Wita Juliantiningsih 081220992084

Fully & Suliyani 081220624008

Informasi Tambahan:

[seminar.iplbi.or.id](http://seminar.iplbi.or.id)

Tanggal Artikel 5 Maret 2017



Program Studi Arsitektur  
Sekolah Teknik Arsitektur ITS



Program Studi Arsitektur  
Departemen Arsitektur ITS



Program Studi Arsitektur Lanjut  
Departemen Arsitektur



Instansi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
ITS

# Prosiding Seminar Heritage Tangible Intangible

May 4, 2017 by iplbi

## PROSIDING SEMINAR HERITAGE TANGIBLE INTANGIBLE CIREBON 2017

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon  
Universitas Indraprastha  
Universitas Trisakti  
Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia

ISBN Online 978-602-17090-4-7

ISBN Cetak Jilid 1 978-602-17090-5-4

ISBN Cetak Jilid 2 978-602-17090-6-1

## PEMBICARA KUNCI

Pemaknaan Tempat dalam Pelestarian Arsitektur

*Widjaja Martokusumo*

Halaman 01-10

## BANGUNAN WARISAN

### Hasil Penelitian

Adaptasi Gedung Museum Kota Makassar terhadap Iklim Tropis  
Lembab

*Andi Eka Oktawati, Wasilah Sihabuddin*

Halaman A 001-010

Akulturası Budaya pada Masjid Gedhe Mataram Jogjakarta

*Endang Setyowati, Gagoek Hardiman, Titien Woro Murtini*

Halaman A 011-018

Karakteristik Benteng Fort Rotterdam sebagai Urban Artefact Kota  
Makassar

*Andi Hildayanti, Wasilah*

Halaman A 019-026

Konsep Desain Atap Aula Timur dan Aula Bara Institut Teknologi  
Bandung

*Yohana Friscila Ezra Sitorus*

Halaman A 027-032

Penerapan Tradisi Payango pada Rumah Tinggal Masyarakat

Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

*Ernawati, Heryati, M Muhdi Ataufiq*

Halaman A 033-040

Penyesuaian Ruang Arsitektur dalam Kehidupan Berbudaya  
Masyarakat Migran Madura

*Abraham Mohammad Ridjal*

Halaman 041-050

Perpaduan Gaya Arsitektur Jawa Kuno, Tiongkok, dan Eropa pada  
Arsitektur Masjid Agung Banten

*Mohammad Thareq Defa*

Halaman A 051-054

Simbolisme Masjid Agung Demak

*Marwoto 1, Elisya Wulandari*

Halaman A 055-062

Studi Langgam pada Hotel Toeng Hoa dengan Observasi Ornamen  
Bangunan

*Lucky Lukman Hakim*

Halaman A 063-066

Tipologi Arsitektural Stasiun Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

*Nafiah Solikhah*

Halaman A 067-074

Tipologi Masjid Kagungan Dalem di Imogiri, Bantul

*Endah Tisnawati, Dita Ayu Rani Natalia*

Halaman A 075-082

## **Diskursus**

Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Perspektif Indonesia

*Adang Sujana*

Halaman A 083-090

Adaptasi Gaya Eropa pada Kantor Gubernur Jawa Timur

*Aysha Nurshabira*

Halaman 091-094

Akulturasinya Budaya dalam Makna dan Fungsi di Masjid Agung

Sumenep

*Adisti Yonita Widiatami*

Halaman A 095-102

Akulturasinya Laggam Arsitektur pada Elemen Pintu Gerbang Masjid

Agung Yogyakarta

*Firdha Ruqmana*

Halaman A 103-108

Analisis Tujuh Prinsip Desain pada Bangunan Utama Hogere Burger

School Semarang, SMA 1 Semarang

*Annisa Yulita Pertiwi*

Halaman A 109-116

Ekspresi Majapahit dalam Ornamen Bangunan Masjid Sang Cipta

Rasa Cirebon

*Yanuar Mandiri*

Halaman A 117-124

Ekspresi Tropis dalam Modernitas Karya A.F. Aalbers. Studi Kasus De

Driekleur

*Andrew Cokro Putra, Bambang Setia Budi*

Halaman A 125-132

Ekspresi Vernakular Minangkabau pada Masjid Raya Gantiang

*Ganda Saputra Sinaga*

Halaman A 133-138

Elemen Fisik Masjid Baiturrahman Banda Aceh sebagai Pembentuk  
Karakter Visual Bangunan

*Rihan Rizaldy Wibowo*

Halaman A 139-144

Identifikasi Elemen Arsitektur Khas C.P. Wolff Schoemaker dalam  
Arsitektur Masjid Raya Cipaganti

*Raudina Rachmi, Bambang Setia Budi*

Halaman A 145-152

Keberagaman Ornament pada Fasad Bangunan Bank Indonesia  
Bandung

*Afif Muhammad Edi*

Halaman A 153-160

Konsep Keabadian, Serta Kajian Tektonika Arsitektur Candi di Jawa  
Timur Yang Disandingkan dengan Gereja Puh Sarang Kadiri

*R.Bambang Gatot Soebroto, Nuffida*

Halaman A 161-170

Konservasi Gedung Lawang Sewu sebagai Warisan Sejarah Indonesia

*Jovita Liyonis*

Halaman A 171-174

Makna Bangunan Menara Masjid Agung Banten

*Ulama Andika*

Halaman A 175-180

Masjid Agung Kasepuhan Cirebon sebagai Masjid Kuno di Indonesia  
dengan Orientasi Kiblat

*Imega Reski*

Halaman A 181-186

Memaknai Lukisan Kaca Patri Lawang Sewu, Semarang

*Jovani Debora Emmanuella*

Halaman A 187-192

Pencahayaan Menggunakan Atap Kaca pada Gedung Ned.- Ind. Gas.

Mij., Showroom en Kantoor; Becker en Co

*Khalil Ambiya*

Halaman A 193-196

Pengantar Tipologi Pintu dan Jendela pada Bangunan Gedung Sate  
Bandung

*Desti Sukmamiranti*

Halaman A 197-202

Pengaruh Hindu pada Atap Masjid Demak

*Nugraha Pratama*

Halaman A 203-206

Pengaruh Kebudayaan Cina terhadap Arsitektur Masjid Mantingan

*Hasna Anindyta*

Halaman A 207-212

Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus

*Andanti Puspita Sari Pradisa*

Halaman A 213-218

Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan  
Masjid Istiqlal Jakarta

*Fatimatuz Zahra*

Halaman A 219-226

Perpaduan Unsur Arsitektur Islam dan Gaya Arsitektur Kolonial pada  
Masjid Cut Meutia Jakarta

*Indah Mega Ashari*

Halaman A 227-232

Pertimbangan Penentuan Ketinggian Panggung pada Rumah Melayu  
Kampar

*Ratna Amanati*

Halaman A 233-238

Ragam Ornamen Arsitektur Masjid Sultan Abdurrahman Pontianak

*Shinta Rizkia Putri*

Halaman A 239-246

Sayap Timur Gedung Sate Kemegahan Arsitektur, Kekayaan Sejarah,  
dan Keberlangungannya dalam Era Milenium

*Annisa Fadhillah Farid*

Halaman A 247-250

Sejarah Pembangunan dan Renovasi pada Masjid Agung Bandung

*Andita Aprilina Nugraheni*

Halaman A 251-258

Sejarah Terbentuknya Langgam Masjid Jami Angke

*Putri Isti Karimah*

Halaman A 259-264

Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang

*Setyo Nugroho, Husnul Hidayat*

Halaman A 265-272

Usaha Preservasi pada Masjid Jami Kalipasir, Tangerang, Banten

*Maretta Arninda Dianty*

Halaman A 273-278

### **Kasus Studi**

Analisis Penulis Mengenai Akulturasi Budaya pada Aula Timur ITB

*Muhammad Hafiz Asyraf, Bambang Setia Budi*

Halaman A 279-284

Arsitektur Makam Siti Fatimah binti Maimun Gresik

*Luqman Arifin Siswanto*

Halaman A 285-288

Desain Fasad Depan dan Ornamen pada Societeit Voor Officiieren  
dan Stasiun KAI di Kota Cimahi

*Jeremy Meldika*

Halaman A 289-294

Elemen-Elemen Arsitektural Post Kantor di Tanah Deli

*Lia Veronica Wirjono*

Halaman A 295-302

Fungsi Makna Bentuk Gereja Katedral Santo Petrus Bandung

*Hero Renaldi*

Halaman A 303-310

Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan, Masjid Tertua di Banten

*Alya Nadya*

Halaman A 311-316

Gedung Pengadilan Landraad, Memori dan Upaya Pelestariannya

*Muhammad Fajri Arief Mahmuda*

Halaman A 317-320

Gedung Sate, Keindahan Ornamen Arsitektur Indo-Eropa

*I Gusti Ayu Ceri Chandrika Meidiria*

Halaman A 321-326

Grand Hotel Preanger dari Waktu ke Waktu, sebuah Montase Sejarah

*Eko Bagus Prasetyo, Bambang Setia Budi*

Halaman A 327-336

Identifikasi Perubahan Tataan Spasial Rumah Ketib Anom di Kauman  
Surakarta

*Ardhini Zulfa*

Halaman A 337-344

Jejak Societeit Concordia di Bandung

*Gusti Reynaldi Cakramurti*

Halaman A 345-350

Kemiripan Arsitektur Tiang Masjid Ampel Karangasem Bali dengan  
Masjid Agung Demak

*Afrizal Fikri*

Halaman A-351-354

Langkah Awal Konservasi Kediaman Raden Saleh

*Lady Viona Yacup*

Halaman A 355-358

Lebih Dekat dengan Masjid Agung Kauman, Semarang



*Safira*

Halaman A 359-364

Masjid Agung Banten Perpaduan Tiga Budaya dalam Satu Arsitektur  
*Bintang Widya Laksmi*

Halaman A 365-368

Masjid Cipari, Masjid Tertua dan Unik di Garut  
*Annisa Maharani*

Halaman A 369-374

Masjid Cipari Garut, Masjid Berarsitektur Mirip Gereja  
*Franciska Tjandra*

Halaman A 375-380

Masjid dan Makam Sendang Duwur, Perwujudan Akulturasi  
*Ayeesha Putri Zarifa*

Halaman A-381-384

Masjid Pacinan Tinggi, Hancur atau Belum Selesai  
*Rizkia Amalia*

Halaman A 385-392

Masjid Raya Cipaganti, Heritage Kota Bandung yang Memadukan  
Gaya Arsitektur Jawa dan Eropa

*Zulva Fachrina*

Halaman A 393-398

Masjid Sultan Suriansyah sebagai Simbol Dimulainya Pergerakan  
Islam di Kalimantan Selatan

*Noortieni Khairulisa*

Halaman A 399-402

Masjid Wapauwe, Saksi Perkembangan Islam di Wilayah Timur  
Nusantara

*Dwi Astuti*

Halaman A 403-408

Masjid Tua Ternate, Warisan Berharga Sultan yang Perlu Dilestarikan  
*Muhammad Fadhil Fathuddin*

Halaman A 409-414

Nilai Arsitektur Lokal Masjid Gunung Pujut, Lombok, NTB

*Yuninda Dian Pamungkas*

Halaman A 415-418

Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Lhokseumawe

*Cut Azmah Fithri, Sisca Olivia, Nurhaiza*

Halaman A 419-426

Pelestarian Bangunan dan Obyek Peninggalan di Kutai Kartanegara  
sebagai Pembentuk Identitas Kota

*Eva Elviana, Diyan Lesmana*

Halaman A 427-434

Penelusuran Warisan Budaya Jakarta melalui Heritage Bangunan  
Masjid Al-Alam Marunda

*Ahmad Darmawan*

Halaman A 435-440

Pengaruh Belanda dalam Arsitektur Masjid Agung di Priangan 1800 –  
1942

*Annisha Ayuningdiah*

Halaman A 441-448

Pengaruh Kepemimpinan Keraton pada Arsitektur Masjid Agung  
Surakarta

*Lilis Yuniati*

Halaman A 449-454

Penghawaan dan Pengaruh Psikologi pada Aula Barat dan Aula Timur  
ITB

*Muhammad Fahry Aziz, Bambang Setia Budi*

Halaman A 455-462

Perkuatan Struktur pada Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya, Kasus  
Studi: Toko Dynasti, Jalan AM Sangaji Yogyakarta

*Augustinus Madyana Putra, Andi Prasetyo Wibowo*

Halaman A 463-468

Perpaduan antara Tradisi Islam dan Kebudayaan Eropa pada  
Arsitektur Istana Maimun

*Pipin Kurniawati*  
Halaman A 469-472

Perpaduan Elemen Arsitektur Tradisional dan Eropa pada Masjid  
Agung Manonjaya  
*Maulidinda Nabila*  
Halaman A 473-478

Perubahan Atap Masjid Agung Garut  
*Devinna Febrianni*  
Halaman A 479-484

Perubahan pada Masjid Tuo Kayu Jao Setelah Pemugaran  
*Alisha Dwi Nefertity*  
Halaman A 485-490

Perubahan pada Menara Masjid Sunan Ampel Surabaya Tahun 1870-  
2012  
*Arif Satya Wirawan, Bambang Setia Budi*  
Halaman A 491-498

Ragam Motif dan Warna Tegel Kunci pada Keraton Yogyakarta  
*Fida Windari Dewi, Bambang Setia Budi*  
Halaman A 499-504

Sejarah Kantor Nederlands-Indische Spoorweg (NIS) di Semarang  
*Faisal Prabowo*  
Halaman A 505-510

Sejarah Stasiun Bandung dari Masa ke Masa  
*Muhammad Aodyra Khaidir*  
Halaman A 511-514

Studi Dokumentasi Area Siti Inggil Keraton Kasepuhan Cirebon  
*Farhatul Mutiah*  
Halaman A 515-520

Studi Kasus Bangunan Cagar Budaya, Dokumentasi Gedung Eks  
Museum Mpu Tantular Jalan Taman Mayangkara no.6, Surabaya  
*Andy Mappajaya, Josef Prijotomo, Josephine Roosandriantini, Angger  
Sukma Mahendra, Tanti Satriana Rosary N, Tjahja Tribinuka, Nur*

*Endah Nuffida, M.Dwi Hariadi, V.Totok Noerwasito , Nurfahmi Muchlis,  
Murtijas Sulistijowati*  
Halaman A 521-524

Tantangan Konservasi pada Rumah Bandung Rangki dan Sri Dandan  
di Desa Bali Aga Pedawa, Buleleng-Bali  
*Tri Anggraini Prajnawrdhi*  
Halaman A 525-532

Transformasi Atap Masjid Raya Bandung  
*Zuhrissa Putrimeidia Aswati*  
Halaman A 533-538

Transformasi Tipologi Bentuk Kubah Masjid Raya Baiturrahman  
sebagai Bangunan Bersejarah di Aceh  
*Armelia Dafrina*  
Halaman A 539-546

Unsur-Unsur Budaya pada Arsitektur Masjid Agung Darussalam,  
Bojonegoro  
*Uswatun Chasanah*  
Halaman A 547-554

## **KAWASAN WARISAN**

### **Hasil Penelitian**

Aspek Intangible di Balik Jejak Rancang Bangun Arsitektur Kolonial  
Masa Pengembangan Wilayah Kota Malang 1917-1929  
*Noviani Suryasari*  
Halaman B 001-008

Commercial Property Development and Heritage Conservation in Ho  
Chi Minh City's District One  
*Laras Primasari, Athina Ardhyanto*  
Halaman B 009-016

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perwujudan Tata Spasial Kota  
Peninggalan Kerajaan Karangasem di Bali  
*I Gusti Ngurah Wiras Hardy*  
Halaman B 017-024

Identifikasi Karakter Kawasan Cagar Budaya Pakualaman Yogyakarta

*Angela Upitya Paramitasari*

Halaman B 025-032

Identifikasi Tujuan Wisata Religi Masjid-Masjid Cirebon

*Dhini Dewiyanti, Dini Rosmalia, Sally Oktaviana*

Halaman B 033-038

Kajian Facade Rumah Tradisional Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo

*Dyan Agustin, Wiwik Dwi S*

Halaman B 039-044

Kajian Model Revitalisasi Kawasan Heritage Kesawan Medan

*Dwi Lindarto Hadinugroho*

Halaman B 045-052

Karakteristik Kawasan Tamansari Watercastle sebagai Warisan  
Budaya Kraton Yogyakarta

*Riana Viciani G, Himasari Hanan*

Halaman B 053-060

Konsep Penataan Pura Dalem Desa Adat Negari, Desa Singapadu  
Tengah sebagai Objek Baru Wisata Sejarah

*I Made Suarya, I Nyoman Widya Paramadhyaksa, Ni Ketut Agusinta  
Dewi, I Gusti Agung Bagus Suryada*

Halaman B-061-068

Konstruksi Tipologi Lanskap Budaya Jawa Kuno dari Relief Candi  
Panataran di Propinsi Jawa Timur

*Chairul Maulidi, Wara Indira Rukmi*

Halaman B 069-072

Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon

*Dini Rosmalia, L. Edhi Prasetya*

Halaman B 073-082

Pelestarian dan Penataan Bangunan Kota (*Urban Heritage*) di  
Kabupaten Magelang

*Indah Yuliasari*

Halaman B 083-088

Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang

*Retno Purwanti*

Halaman B 089-094

Pelestarian Makna Universal, Kelokalan dan Wujud Arsitektur Bangsal  
Sitihinggil di Kraton Yogyakarta

*Alwin Suryono*

Halaman B 095-102

Penelusuran Nilai *Tangible* dan *Intangible Heritage* dalam Tradisi  
Ngerebeg di Desa Tegallalang Gianyar

*Made Prarabda Karma*

Halaman B 103-110

Pengaruh Adaptasi Arsitektur Tropis pada Bangunan Kolonial di  
Koridor Jalan Blang Mee Samudera Pase

*Nova Purnama Lisa, Nurhaiza*

Halaman B 112-118

Pengaruh Kualitas Bangunan dan Kondisi Lingkungan Bangunan  
Bersejarah Terhadap Wisata Budaya di Kota Medan

*Yuanita F.D Sidabutar, Sirojuzilam, Suwardi Lubis, Rujiman*

Halaman B 119-128

Peran Aspek Lokal dalam Perancangan Arsitektur Kota Karya Karsten

*Albertus Sidharta Muljadinata, Antariksa, Purnama Salura*

Halaman B 129-136

Persepsi Masyarakat terhadap Nilai Sakral dari Alun-alun Bandung

*Heru Wibowo, Tri Widianti Natalia*

Halaman B 137-140

Perubahan Ruang Bermukim di Kampung Kapitan Palembang

*Irma Indriani*

Halaman B 141-148

Pesanggrahan Ambarukmo, Mengingat yang Terlupakan

*Yudha Pracastino Heston, Rr. Dyah Kartika*

Halaman B 149-156

Pola Tata Ruang Kampung Kwarasan Magelang Karya Thomas Karsten  
*M. Maria Sudarwani, Iwan Priyoga*  
Halaman B 157-160

Prinsip Rancangan Koridor Komersial di Kawasan Kota Tua Kota  
Gorontalo  
*Elvie F. Mokodongan, Y.P. Erick. Ambarmoko*  
Halaman B-161-170

Revitalisasi Situs Patirtan Watugede Singosari sebagai Obyek Wisata  
Spiritual Berkelanjutan  
*Junianto, Rosalia Niniek Sri Lestari, A. Tutut Subadyo*  
Halaman B 171-176

Sejarah dan Perkembangan Kota Denpasar sebagai Kota Budaya  
*Ni Made Yudiantini, Kadek Agus Surya Darma, Wayan Wiryawan*  
Halaman B 177-184

## **Diskursus**

Analisis VGA Sebuah Pendekatan untuk Membaca Nilai Integrasi  
Ruang pada Bangunan Ndalem Joyokusuman Yogyakarta  
*Sidhi Pramudito, Gerarda Orbita Ida Cahyandari, Vincentia Reni Vita  
Surya*  
Halaman B 185-192

Konservasi Nilai-nilai Hunian Bali Aga (Bali Kuno) dalam Wisata Budaya  
di Desa Penglipuran, Bangli  
*Ida Ayu Dyah Maharani, Imam Santosa, Prabu Wardono, Widjaja  
Martokusumo*  
Halaman B 193-200

Letak Gedung De Vries di Bandung  
*Moch Ginanjar Busiri*  
Halaman B 201-204

Pengaruh Budaya Jawa-Hindu dalam Kompleks Makam Imogiri,  
Yogyakarta  
*Nindyasti Dilla Himaya*  
Halaman B 205-210

Ragam Ornamentasi pada Fasad Bangunan Kolonial di Jalan Grootte Postweg, Bandung

*Nahrul Ulum*

Halaman B 211-218

Rekomendasi Restorasi Fasade De Drie Locomotiven

*Teresa Zefanya, Bambang Setia Budi*

Halaman B 219-226

Sambuungan Taguk Pulih sebagai Wujud Saujana Arsitektur Suku Bajo

*Syahriana Syam, Ananto Yudono, Ria Wikantari, Afifah Harisah*

Halaman B 227-234

Siapa Pemilik *Sense of Place*? Tinjauan Dimensi Manusia dalam Konservasi Kawasan Pusaka Kota Lama

*Christin Dameria, Roos Akbar, Petrus Natalivan*

Halaman B 235-240

Studi Dampak Pembangunan Stasiun Bandung terhadap Daerah Sekitarnya

*Febri Nur Fitrianto*

Halaman B 241-246

Sudut Pandang Baru terhadap Revitalisasi dan Adaptasi Kompleks Gedung Galeri Nasional Indonesia

*Jarot Mahendra*

Halaman B 247-254

Threshold Space sebagai Pendekatan Desain Ruang Terbuka di Kawasan Kota Tua Jakarta

*Steven Nio, Julia Dewi*

Halaman B 255-260

Wajah Militair Hospitaal dan Kota Militer Cimahi

*Aileen Kartiana Dewi*

Halaman B 261-266

### **Kasus Studi**

Dualisme Fungsi Sumur Gumuling sebagai Masjid dan Benteng Pertahanan



*Retno Rosati Rosati*  
Halaman B 267-274

Elemen Tangga Pada 3 Bangunan Kolonial di Taman Fatahillah Kota  
Tua Jakarta

*Hazimah Ulfah Az Zaky*  
Halaman B 275-282

Identifikasi Perubahan Tataan Spasial Karang di Desa Taro Kelod  
Gianyar Bali

*Annisa Nurul Lazmi, Dita Ayu Rani Natalia*  
Halaman B 283-292

Konsep Rancangan Ruang Terbuka Publik dengan Pendekatan Naratif  
Kasus Studi: Taman Lapangan Banteng Jakarta

*Jessica Apriliani, Julia Dewi*  
Halaman B 293-296

Konservasi Puri Smarapura di Klungkung, Bali

*Ni Ketut Agusintadewi*  
Halaman B 297-304

Penelaahan Wajah Braga Dulu dan Sekarang

*Yasmin Chairani Ulfah*  
Halaman B 305-312

Pengantar Arsitektur Bangunan Perumahan Militer pada Zaman  
Kolonial di Kota Cimahi

*Muhammad Rizky Mulyana*  
Halaman B 313-316

Pengaruh Arsitektur Hindu pada Masjid Tuha Indrapuri

*Dininta Annisa*  
Halaman B 317-320

Pengelolaan Kawasan Kota *Heritage* Pesisir Berbasis Pariwisata Kreatif  
Studi Kasus Kawasan Kota Lama Semarang

Mussadun  
Halaman B 321-326

Perkembangan Pola Tata Ruang Kawasan Destinasi Pariwisata  
Kepulauan di Pulau Batam

*Nurul Nadjmi*

Halaman B 327-336

Studi Deret Pohon Mahoni sebagai Elemen Lanskap Heritage pada  
Aksis Struktur Ruang Kota Kolonis di Kota Metro

*Fritz Akhmad Nuzir*

Halaman B 337-340

Jalan Braga Menuju Kawasan Heritage Tujuan Wisata Dunia

*Titik Savitrie*

Halaman B-341-350

Re-Kriteria Konsep Pelestarian Kawasan Pusaka Perkotaan dalam  
Konteks Pascabencana di Banda Aceh

*Zya Dyena Meutia*

Halaman B-351-356

## **Pengabdian**

Pendampingan dalam Pendataan Bangunan di Kawasan Permukiman  
Tradisional 3-4 Ulu Palembang

*Tutur Lussetyowati, Meivirina Hanum, Ari Siswanto*

Halaman B 357-364

## **WARISAN BUDAYA**

### **Hasil Penelitian**

*Cultural Attachment* sebagai Pembentuk *Sense of Place* Kampung  
Bugisan, Yogyakarta

*Emmelia Tricia Herliana, Himasari Hanan, Hanson Endra Kusuma*

Halaman C 001-008

Identifikasi Geometri sebagai Dasar Bentuk pada Arsitektur  
Tradisional Nusa Tenggara Barat

*Erlina Laksmiani Wahjutami*

Halaman C 009-016

Intangible Cultural Heritage Candi Sumberawan dalam Perspektif

## Kosmologi

*Ema Y. Titisari, Antariksa, Lisa Dwi W, Surjono*

Halaman C 017-022

iTripbudaya Aplikasi Berbasis Android untuk Pengembangan Heritage Tourism di Kota Gresik

*Karina Pradinie, Putu Gde Ariastita, Azka Nur Medha*

Halaman C 023-028

Pariwisata dan Pelestarian Suatu Pendekatan untuk Mencegah Kerusakan pada Bangunan Candi Masa Sriwijaya

*Ari Siswanto, Farida, Ardiansyah, Hendi Warlika Sedoputra*

Halaman C 029-038

Pencarian Intisari Pesan Fundamental dalam Tradisi dan Seting Pementasan Calonarang di Desa Getakan, Klungkung, Bali

*I Nyoman Widya Paramadhyaksa*

Halaman C 039-046

## Diskursus

Alkukturasi Budaya Hindu Budha pada Arsitektur Masjid Gedhe Mataram

*Fenyta Rizky Rahmadhani*

Halaman C 047-052

Arsitektur Vernakular, Penelusuran Pengaruh Tradisi atas Lingkungan Bina

*Ami Arfianti, Josef Prijotomo, Purwanita Setijanti*

Halaman C 053-060

Biro Arsitek AIA ( Algemeen Ingenieur Architectenbureau ) dan Karyanya di Batavia

*Alvin Fauzi*

Halaman C 061-068

Caruban sebagai Asal Nama Cirebon Eksplorasi Spirit Arsitektur

*Sudarmawan Juwono, Dwi Aryanti, Kiki Maria*

Halaman C 069-076

Gaya Arsitektur Bioskop Majestic di Bandung

*Adin Baskoro Pratomo*

Halaman C 077-080

Pandangan Lintas Budaya terhadap Tempat-Tempat Suci Bersejarah  
(*Historic Sacred Places*) di Minahasa, Sulawesi Utara

*Cynthia E.V Wuisang, Dwight, M. Rondonuwu*

Halaman C 081-088

Permasalahan Cagar Budaya Living Monument Milik Perorangan di  
Perkotaan

*Yuni Rahmawati*

Halaman C 089-096

Schoemaker dan Jejaknya di Kota Bandung

*Anisa Chandra Kharimah*

Halaman C 097-102

Tinjauan Kritis terhadap Peraturan Menteri PURP Nomor 01 PRTM  
2015

*Yanto Horas Mangihut Manurung*

Halaman C 103-110

Valuasi Cagar Budaya, Perspektif Manajemen Sumber Daya Budaya

*R. Ahmad Ginanjar Purnawibawa*

Halaman C 111-116

### **Kasus Studi**

Adaptasi Karya Arsitektur Wolff Schoemaker terhadap Iklim Tropis di  
Kota Bandung, Indonesia

*Dhaifina Mazaya*

Halaman C 117-124

Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa dengan Pengaruh Arsitektur  
Eropa

*Haneke Tiara*

Halaman C 125-128

Kajian Pemikiran Akulturasi Henry Maclaine Pont pada Elemen Desain  
Interior Aula Timur dan Aula Barat ITB

*Guino Verma*

Halaman C 129-136

Kota Pusaka dan Pemikiran Kembali tentang *Historical Attachment*  
dalam Persepsi Masyarakat Studi Kasus: Parakan, Temanggung  
*Ari Widyati Purwantiasning, Kemas Ridwan Kurniawan*  
Halaman C 137-144

Refleksi Budaya Komunitas Islam Aboge Cikakak pada Masjid Saka  
Tunggal Banyumas  
*Awaliyah Mudhaffarah*  
Halaman C 145-150

Savepasarcinde Upaya Penyelamatan Bangunan Cagar Budaya  
*Johannes Adiyanto*  
Halaman C 151-158

Telaah Wujud Kebudayaan dalam Arsitektur Tradisional Makassar  
*Imriyanti, Shirly Wunas, Mimi Arifin, Idawarni J. Asmal*

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/328257340>

# Penerapan Tradisi Payango pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Conference Paper · May 2017

DOI: 10.32315/sem.1.a033

---

CITATIONS

6

READS

1,219

1 author:



Muhammad Muhdi Attaufiq  
Universitas Negeri Manado

6 PUBLICATIONS 10 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

# Penerapan Tradisi “Payango” pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Ernawati<sup>1</sup>, Heryati<sup>2</sup>, M Muhdi Ataufiq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Teknik Arsitektur Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Negeri Gorontalo  
Korespondensi : [entrepreneur\\_muda@rocketmail.com](mailto:entrepreneur_muda@rocketmail.com)

## Abstrak

Tradisi Payango ini dilakukan mulai dari penentuan titik utama, dimensi (panjang dan lebar rumah sampai pada penentuan kuda-kuda yang pada akhirnya seluruh kegiatan tersebut akan berpengaruh pada penentuan penerapan desain. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dimana data dikelompokkan menjadi data fisik dan non fisik. Data fisik (*tangible*) diperoleh dengan cara pengukuran, penggambaran, rekaman foto, dan penelusuran dokumen, sedangkan data non fisik (*intangible*) diperoleh melalui wawancara terhadap *ta momayanga* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukang rumah) dan *tauwa lo adati* (tokoh adat). Hasil identifikasi rumah-rumah masyarakat Gorontalo yang masih menerapkan tradisi payango diperoleh melalui wawancara dengan pemilik rumah dan pengaruh tradisi payango menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo terhadap kehidupan yang diperoleh melalui *ta momayanga* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukangrumah) dan *tauwa lo adati* (tokoh adat). Sehingga hasil penelitian menjadi rekomendasi bagi desain rumah tinggal di Gorontalo bagian mana dari tradisi *payango* yang memberi manfaat secara nyata terhadap kenyamanan penghuni maupun pengunjung/tamu.

**Kata-kunci** :budaya lokal, Gorontalo, payango, tradisi

## Pendahuluan

Perkembangan rumah di Gorontalo semakin hari semakin beragam. Didasarkan atas kebutuhan maka perubahan jenis hunian menjadi hal penting. Alim Niode (2007) dalam kajiannya menyatakan bahwa masyarakat Gorontalo pada zaman dulu hidup secara berpindah-pindah atau di sebut nomaden. Sebelum mengenal papan atau kayu, mereka menggunakan dahan pohon sebagai tempat tinggal yang dikenal dengan sebutan wombohe. Dengan adanya alat-alat pemotong kayu, maka mereka mulai membangun rumah yang bertiang namun masih beralas tanah dan berinding dedaunan yang di sebut bele huta-huta, kemudian diganti dengan bambu yang dibelah-belah yang dikenal dengan bele tolotahu. Seiring dengan perkembangan zaman, maka perkembangan teknologi pun mulai merubah pola pikir dan periku masyarakat. Rumah yang awalnya menggunakan bambu diganti dengan papan mulai dari *bele yilandongo*, *bele kanji*, *bele dupi*, *bele lo tidulu*, *banthayo po bo'ide* sampai *iladia*

Penelitian Irham dkk (2003) menyatakan bahwa disamping itu orientasi bangunan harus menghadap ke timur, dengan posisi kamar menghadap ke utara. Hal ini menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo bahwa semua rejeki itu selalu datang berbarengan dengan sinar matahari, dan posisi kamar yang menghadap ke utara karena rejeki selalu mengalir seperti air sungai yaitu dari utara ke selatan. Selain itu posisi rumah sebelah kanan terdapat masjid, sebelah kanan rumah terdapat luyu (tempat menyimpan hasil pertanian) dan di depan terdapat lapangan.

Sejak revolusi industri banyak perubahan yang terjadi pada bentuk rumah tradisional masyarakat Gorontalo, mulai posisi tangga yang semula hanya satu dan berada didepan bangunan, diubah

menjadi dua dan berada di samping kiri dan kanan bangunan, sampai bukaan pintu dan posisi kamar yang sejajar sampai kebelakang. Rumah berbentuk seperti ini sekarang kita kenal dengan Rumah Adat Tradisional Gorontalo yang disebut *Banthayo Po Bo'ide* (rumah tempat bermusyawarah), yang terbuat dari papan dan atap rumbia, namun sejak memasuki abad ke 20 telah beberapa kali mengalami revitalisasi dan beratapkan seng.

### **Tinjauan Teori dan Kepustakaan**

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U,(2007) mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat. Sedangkan menurut Mursal Esten, (1992) tradisi adalah kebiasaan kebiasaan turun menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka (2011) bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U,(2007) mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat. Sedangkan menurut Mursal Esten, (1992) tradisi adalah kebiasaan kebiasaan turun menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu.

Bagi Daulima, (2009) Mendirikan rumah bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu proses ritual dan kegiatan penting dalam kehidupan karena akan menentukan keberlangsungan hidup si penghuni rumah dimana pada proses pendiriannya ada serangkaian tahapan kegiatan yang harus dilalui. Langkah pertama ketika akan mendirikan rumah adalah menghubungi pemuka adat terdekat yang di dalam strata sosial masyarakat adat memiliki tanggung jawab dan kedudukan serta panutan bagi masyarakat yang biasa disebut *ta momayanga* untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan kesiapan pemilik rumah serta penentuan hari baik dan waktu yang tepat berdasarkan hitungan bulan di langit. Selain itu dilakukan juga perhitungan dengan mencocokkan antara nama penghuni rumah (kepala rumah tangga) dengan penanggalan dan catatan yang dimiliki oleh *ta momayanga* tersebut.

Daulima (2009) secara singkat menjelaskan prosesi memulai pekerjaan membangun rumah, dimulailah sebuah tahapan proses membangun rumah (*mopotihulo bele*) yang dilakukan dengan serangkaian ritual. Ritual pertama adalah *momato'o* yaitu pemilihan titik untuk penancapan tiang pertama dilakukan dengan mengambil sebilah bambu yang sudah diukur berdasarkan depa pemilik rumah dengan penerawangan *ta momayanga* sehingga ditemukan titik utamanya. Setelah titik tersebut ditentukan, kemudian suami isteri sama-sama memegang batu dan meletakkannya secara bersamaan pula pada titik utama tersebut, hal ini dimaksudkan agar kelak rumah tangga pemilik rumah tersebut kekal abadi dan hanya ajal yang dapat memisahkan.

Ukuran luasan rumah diambil berdasarkan kelipatan-kelipatan yang menghasilkan makna kebaikan berdasarkan ukuran yang dibagi atas delapan bagian tadi. Setelah semua ritual ini dilaksanakan dimulailah pekerjaan pembangunan rumah secara bergotong royong (*mohuyula*) yang dipandu oleh *ta momayanga*. Setelah pekerjaan membangun rumah selesai dan siap untuk dihuni, dilakukan lagi serangkaian ritual *motita'e to bele bohu* yaitu rangkaian upacara menaiki rumah baru, pertama



dengan menggantungkan pisang masak satu tandan tepat di pintu masuk ruang tamu (bagi setiap orang yang masuk diwajibkan mengambil pisang tersebut), kemudian menyediakan aneka panganan utamanya sejenis kue onde-onde yang kesemuanya mengandung makna suatu harapan agar kehidupan penghuni rumah selamanya manis laksana manisnya pisang dan aneka panganan tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam ranah penelitian kualitatif dimana metode yang digunakan untuk mengungkap dan menggambarkan bagaimana tradisi *payango* pada penentuan pada rumah tinggal masyarakat di Gorontalo serta sejauh mana penerapan tradisi payango serta tahapan-tahapan tata cara adat dalam mendirikan rumah.

Jenis data yang diperlukan untuk menjawab sejauh mana tradisi payango ini berpengaruh terhadap penentuan tata letak pintu utama pada sebuah rumah tinggal adalah data-data tentang tata cara mendirikan rumah di Gorontalo berupa tulisan-tulisan dan catatan-catatan tentang adat dan tata cara masyarakat Gorontalo dalam mendirikan rumah serta data yang diambil berdasarkan wawancara dengan pemilik rumah dan para pemangku adat serta tokoh masyarakat di Gorontalo.

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa lokasi dikelurahan kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. Dilokasi ini akan diambil beberapa sampel rumah tinggal yang masih menggunakan tradisi *payango* dalam mendirikan rumah serta dilakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, tokoh akademis dan ahli *payango*. Pemilihan ketiga lokasi ini karena di wilayah wilayah ini tradisi payango masih sangat dipegang kuat oleh masyarakatnya.

### **Pengumpulan Data**

1. Dalam penelitian ini pertama-tama yang dilakukan adalah pengamatan diarahkan pada rumah tinggal yang dibangun tahun 1980an dan awal tahun 2000-an. Untuk mendapatkan gambaran dan pengetahuan secara umum serta memberi arah dalam rangka mempersiapkan dan melakukan observasi di lapangan maka langkah yang dilakukan adalah menjaring semaksimal mungkin informasi/keterangan tentang segala hal yang berhubungan dengan tata cara mendirikan rumah yaitu:

Menghubungi dan melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber, baik dari pemilik rumah, pemangku adat atau biasa disebut ta momayango (ahli rumah) yang dipandang memiliki kompetensi dan pengetahuan tentang tradisi /tata cara payang serta hasil-hasil penelitian, buku-buku teks, dan artikel-artikel, bulletin kebudayaan daerah tentang arsitektur dan budaya Gorontalo.

2. Cara pengumpulan data dan Observasi

Mengidentifikasi data-data berdasarkan referensi yang telah terjaring sebelumnya. Penelitian lapangan (survey lapangan) meliputi : observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi fisik rumah termasuk penghuninya. Melakukan wawancara pada penduduk lokal dan informan-informan yang masih terpercaya dengan tujuan mempelajari dokumen-dokumen yang mendukung terjaringnya objek yang dimaksud.

3. Penentuan kasus

Kasus penelitian adalah rumah-rumah tinggal yang berada pada wilayah populasi survey, dengan kriteria sebagai berikut:

Rumah yang dibangun sekitar tahun 1980-an sampai rumah yang dibangun awal tahun 2000-an.

- Rumah tinggal yang menghadap ke utara
  - Rumah tinggal yang menghadap ke selatan
  - Rumah tinggal yang menghadap ke barat
  - Rumah tinggal yang menghadap ke timur
4. Melakukan identifikasi terhadap rumah rumah yang jadikan sampel baik rumah peninggalan lama maupaun rumah modern secara fisik. Identifikasi data secara fisik berupa orientasi rumah, posisi tiang raja, posisi dan letak pintu utama, posisi jendela dan organisasi runag vertikal dan horisontal yang dilakukan melalui pengamatan langsung dilapangan dengan cara melakukan pengukuran, sketsa dan dokumentasi. Sedangkan identifikasi data secara non fisik dilakukan melalui wawancara dengan pemilik rumah, ahli payango dan tokoh masyarakat serta instansi yang terkait.

### **Prosedur Penelitian**

Proses penelitian ini dilakukan melalui tahapan-rahapan sebagai berikut :

1. Tahap Eksplorasi

- a. Penggalan informasi dan melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan tradisi masyarakat dalam mendirikan rumah.
- b. Pengamatan lapangan menelusuri beberapahunian yang masih menggunakan tradisi Payango dalam mendirikan rumah.

2. Tahap Observasi/Wawancara

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan observasi awal tentang obyek penelitian, dengan melakukan identifikasi terhadap rumah tinggal yang masih menggunakan tradisi Payango dalam mendirikan rumah dengan mengamati secara fisik, baik melalui gambar atau pengamatan langsung dan interview dengan penghuni untuk menggali data dokumenter.

3. Tahap analisis, merupakan tahap yang paling penting dari rangkaian proses penelitian. Aktifitas pada tahapan ini adalah kerangka pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya, selanjutnya dikonfirmasi dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat atau di lapangan. Hal ini dilakukan secara berulang pada objek-objek berikutnya sebelum tiba pada penarikan kesimpulan, setiap data senantiasa dievaluasi atau direvisi mengikuti perkembangan akurasi data/informasi, sekaligus menguji kembali teori berdasarkan konfirmasi dan diskusi antar data, sebelum tiba pada kesimpulan mengenai fokus penelitian.

4. Tahap Evaluasi, aktifitas pada tahapan ini adalah bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana penerapannya dan keterkaitan dalam bidang Arsitektur. Metode Analisis Data.

### **Hasil dan Pembahasan**

Informasi yang didapatkan dari bapak Umar Podungge (Ahli Payango) dari Tapa, pernyataannya tentang keterkaitan tradisi payango yang sesuai dengan "*aadati hula-hulaa to saraa, saraa hula hulaa to Quru'ani*" bahwa:

"kita awali dengan masalah adat, memang motto daripada orang tua-tua dulu sudah ada penggarisan, adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah. Bahasa Gorontalo "*aadati hula-hulaa to saraa, saraa hula hulaa to Kuru'ani*", sehingga apa saja yang mereka buat, modal pokoknya dari situ. Jika dikembangkan masalah ini lebih jauh dalam kehidupan manusia pada masa itu, maka tradisi payango termasuk adat yang memegang teguh pada ajaran agama bahkan motto itu lebih berkembang menjadi lima unsur yang dipedomani (podumba), oleh masyarakat Gorontalo secara umum yakni agama totalu (.....), *lipu pehulalu* (.....), *batanga opamaya* (), *harata opontabulu* (...), *nyawa podungngalo* (...). Kesimpulannya bahwa kelima unsur itu segala sesuatunya berpedoman pada agama bagi umat islam supaya tidak salah jalan". Orang-orang tua dulu kalau ada kehendak mendirikan rumah masih ditelusuri waktu, tempat, saat itulah asal dari payango karena akhirnya rumah ini nantinya pasti akan ditempati. Payango dari orang tua dulu istilahnya payango uwalu (delapan)" (wawancara 27 juni 2016).

Hal ini senada dengan penuturan Nurdin Kadir (Tokoh Masyarakat) di Limboto bahwa:

" tradisi momayango, di istilahkan sebagai awalan atau penanda dalam memulia segala sesuatu. Tradisi ini turun temurun berlaku dalam masyarakat gorontalo, sehingganya ketika secara istilah dan bahasa momayango sendiri berasal dari bahasa Gorontalo artinya menetapkan. Menetapkan disini bisa menjadi menetapkan dari awal yang berhubungan dengan segala kehidupan manusia termasuk dalam prosesi pembangunan rumah, atau yang berhubungan dengan kehidupan manusia, sehingga menjadi penting sebagai dasar dalam melaksanakan atau menetapkan segala sesuatu. Pada dasarnya tujuan dari momayango ditujukan tidak hanya membangun dan menetapkan sesuatu, namun digunakan sebagai jalan untuk memohon ridho dan agar selamat dalam memulai segala sesuatu. Sebagai suatu aturan dan doa, prosesi ini harus dilaksanakan dengan baik dan teratur, sehingga dapat memberikan hasil yang baik" (wawancara 23 juni 2016).

Tradisi pada intinya memiliki keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini yang menggambarkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lampau, tetapi masih berwujud dan berfungsi bahkan masih dilaksanakan pada masa kini. Nilai kepercayaan dari tradisi payango harus tetap dijaga kelestarian dan kesakralannya, selama kepercayaan itu tetap sejalan dengan prinsip ideologi yang dianutnya, maka ketika akan diwariskan hingga anak cucu, maka sudah bisa dipastikan bahwa hal ini merupakan suatu hal yang terjadi dalam bermasyarakat. Tentu bukan hal yang baru bagi masyarakat Gorontalo, menerapkan suatu tradisi yang telah ada dari turun temurun

Proses mendirikan rumah merupakan rangkaian kegiatan yang pada prinsipnya dapat dikelompokkan dalam 3 tahapan: (1) tahap perencanaan, (2) tahap rancangan-bangun, dan terakhir (3) tahap penghunian. Rumah merupakan citra dari penghuninya, karena itu berbagai upaya yang dilakukan untuk menciptakan "aura" hunian yang memiliki nilai baik bagi siapapun yang memandangnya, apalagi bagi penghuninya yang setiap harinya tinggal dan melakukan segala aktivitasnya.

Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh informasi bahwa pada umumnya, baik penduduk asli ataupun pendatang mengikuti tradisi (suaminya atau isterinya penduduk asli) yang berdomisili di Gorontalo masih menerapkan tradisi payango pada saat akan mendirikan rumah. Informasi tersebut diperoleh dari bapak Runi (pemilik rumah) yang beralamatkan di Jln Kalimantan No. 60 Kota Gorontalo, petikan wawancara berikut:

"rumah itu harus di payango karena mengikuti tradisi orang yang terdahulu, karena semua dasar-dasar/konsep payango, penghuni rumah yang di payango merasakan dampak positifnya, misalnya hubungan suami isteri tetap harmonis, rezeki lancar, kemudian keadaan rumah secara

psikologis terasa dingin, Alhamdulillah aman dari gangguan dari makhluk yang tampak ataupun yang tidak tampak". Jadi inti dari payango itu adalah kita mengambil nilai-nilai positifnya (wawancara, 29 Juli 2016).

Selanjutnya, bagi masyarakat yang membeli rumah melalui developer, tradisi payango tetap dilaksanakan. Berdasarkan wawancara Developer bahwa:

"developer yang sekarang ini (penduduk asli ataupun pendatang) mengikuti tradisi masyarakat Gorontalo, sebelum mendirikan rumah. Kami mengundang ta momayango untuk meletakkan batu pertama secara keseluruhan. Jadi rumah tidak di payango satu persatu karena melihat nilai positif yang dirasakan dan dipercaya oleh masyarakat gorontalo secara umum. Adapun jika pemilik rumah mau melaksanakan payango, biasanya pemilik rumah berkoordinasi dengan pihak pengembang sebelum rumahnya dibangun dan berinisiatif di payango kembali" (wawancara, 19 Juli 2016).

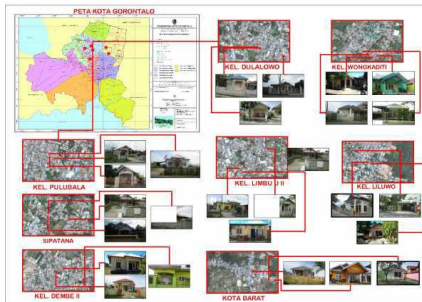
Norma-norma sosial berupa aturan, kebiasaan, sikap, nilai-nilai dan ukuran lain. Norma sosial dipelajari di lingkungan keluarga sebagai lembaga informal, seperti ungkapan dari bapak Runi bahwa:

"saya mendengar nilai-nilai positif tradisi payango dari keluarga batih (inti), bahwa semua keluarga besar (laihe) yang akan mendirikan rumah pasti di payango. Dari silsilah keluarga saya, salah satu kakek yang biasa momayango. Keluarga kami sangat percaya bahwa payango memiliki dampak positif yang mempengaruhi kehidupan masa depan dan terbukti pada keluarga. saya merasakannya sehingga keyakinan ini makin kuat dalam diri saya. Kalo tidak di payango, ada hal-hal yang tidak diinginkan akan menimpa. Pernah ada anggota keluarga merubah posisi setelah di payango baik itu penempatan tiang raja, penempatan pintu utama dan sebagainya, maka akan terjadi hal-hal yang buruk pada keluarganya "(wawancara, 29 juli 2016).

Konsep payango adalah salah satu kebutuhan integratif sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat Gorontalo, yang telah diciptakan dan diekspresikan baik secara pribadi dan kelompok dalam masyarakat. Karena itu, tradisi payango lahir, tumbuh, dan berkembang selaras dengan kebutuhan masyarakat, bahkan menjadi acuan/pedoman yang diberikan dan diterima oleh anggota masyarakat yang beradab dan berbudaya. Tradisi panyango memiliki seperangkat nilai dan aturan sebagai bentuk simbol dan makna yang terjadi dalam tradisi masyarakat lokal Gorontalo. Berdasarkan dari hasil wawancara bapak MG. Katili (pewaris tradisi *payango*) dari leluhurnya ,berikut pernyataannya:

"melihat fungsi rumah sebagai kebutuhan pokok (primer) sehingga tradisi panyago adalah ritual yang penting untuk dilakukan dalam mendirikan rumah. Rumah adalah tempat dimana penghuninya melakukan kegiatan sehari-hari seumpama mengasuh anak, membesarkan anak, kumpul-kumpul dengan keluarga besar, hubungan suami istri, tempat beristirahat dan lain-lain (wawancara, 22 juni 2016)".

Aturan yang berhubungan dengan membangun hunian, tata cara pelaksanaannya sudah terpola dari tahap perencanaan sampai pada tahap pelaksanaannya, bahkan pada saat akan menempati rumah, semuanya melalui prosesi adat sehingga harus melihat ketetapan waktunya yang baik yakni hari, jam, dan bulan.



**Gambar 1** : Hasil Observasi di wilayah Kota Gorontalo  
Sumber (Dokumentasi Penulis)

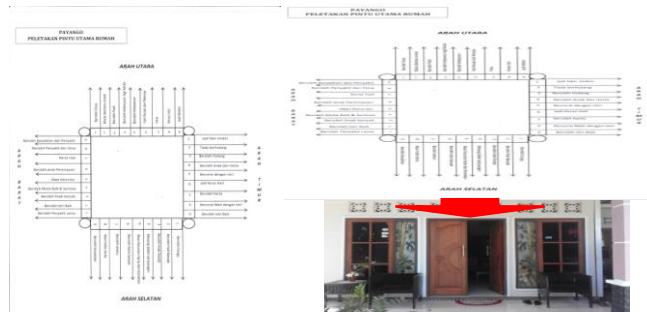
“tradisi payango sebagai salah satu cara mempererat hubungan sosial, mengapa dikatakan demikian, karena masyarakat sekitar baik tetangga, kerabat maupun keluarga dekat, mereka berbondong-bondong datang membantu dan bergotong royong membuat pondasi setelah prosesi payango selesai secara adat. mereka membawa semua peralatan yang mereka punya dari rumah masing-masing. Setelah proses pembuatan pondasi yang dilaksanakan secara bergotong royong telah selesai biasanya pemilik rumah menyiapkan makanan ala kadarnya untuk dinikmati bersama-sama (wawancara, 27 juni 2016)”.

Salah satu cara proses pendirian rumah dalam masyarakat Gorontalo yang dikumpulkan penulis melalui wawancara dengan masyarakat (tokoh adat, tokoh masyarakat, ta momayanga dan basi lo bele) diuraikan sebagai berikut:

Langkah pertama adalah menghubungi pemuka adat terdekat yang di dalam strata sosial masyarakat adat memiliki tanggung jawab dan kedudukan serta panutan bagi masyarakat yang biasa disebut ta momayanga untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan kesiapan pemilik rumah serta penentuan hari baik dan waktu yang tepat berdasarkan hitungan bulan di langit. Selain itu dilakukan juga perhitungan dengan mencocokkan antara nama penghuni rumah (kepala rumah tangga) dengan penanggalan dan catatan yang dimiliki oleh ta momayanga tersebut.

Setelah ditemukan waktu yang tepat untuk memulai pekerjaan membangun rumah, dimulailah sebuah tahapan proses membangun rumah (*mopotihulo bele*) yang dilakukan dengan serangkaian ritual. Ritual pertama adalah momato'o yaitu pemilihan titik untuk penancapan tiang pertama dilakukan dengan mengambil sebilah bambu yang sudah diukur berdasarkan depa pemilik rumah, kemudian dipukulkan ke tanah beberapa kali hingga tiba pada pukulan yang berakhir dengan kebaikan berdasarkan aturan-aturan tertentu dan penerawangan ta momayanga sehingga ditemukan titik utamanya. Setelah titik tersebut ditentukan, kemudian suami isteri sama-sama memegang batu dan meletakkannya secara bersamaan pula pada titik utama tersebut, hal ini dimaksudkan agar kelak rumah tangga pemilik rumah tersebut kekal abadi dan hanya ajal yang dapat memisahkan.

Ada juga cara lain dalam penentuan luasan rumah yaitu mengambil ukuran pemilik rumah (laki-laki/kepala rumah tangga) yang diukur dari kaki hingga hidung (alasan pengambilan ukuran sampai hidung agar kelak rumah tersebut selalu “teringat baunya” artinya akan selalu dirindukan), kemudian ukuran tersebut dibagi atas delapan bagian yang sama dimana setiap bagian mengandung makna tertentu (kebaikan dan keburukan). Ukuran luasan rumah diambil berdasarkan kelipatan-kelipatan yang menghasilkan makna kebaikan berdasarkan ukuran yang dibagi atas delapan bagian tadi. Setelah semua ritual ini dilaksanakan dimulailah pekerjaan pembangunan rumah secara bergotong royong (mohuyula) yang dipandu oleh ta momayanga



**Gambar 2 .** Perhitungan 9 Arah  
Sumber : Analisa Penulis

## Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran dan hasil identifikasi diperoleh bahwa pada umumnya, baik penduduk asli ataupun pendatang mengikuti tradisi (suaminya atau isterinya penduduk asli) yang berdomisili di Gorontalo masih menerapkan tradisi payango ketika akan mendirikan rumah. Di Gorontalo, dalam mendirikan rumah disesuaikan dengan tradisinya dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Tata cara pelaksanaan tradisi payango diuraikan secara berurutan dari tahap awal hingga selesai prosesi. Alat dalam prosesi Momayango pada dasarnya berkaitan dengan pengukuran dengan menggunakan sistem modern yang menggunakan satuan metrik. Namun perbedaannya adalah pada makna dan tujuan dari pengukuran dan pembangunan itu sendiri

Mendirikan rumah bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu proses ritual dan kegiatan penting dalam kehidupan karena akan menentukan keberlangsungan hidup si penghuni rumah dimana pada proses pendiriannya ada serangkaian tahapan kegiatan yang harus dilalui. Rangkaian kegiatan tersebut ada bermacam-macam yang tujuan utamanya sama yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin.

## Daftar Pustaka

- Abdul, N. (2010). *Langgam Vernakular Pada Rumah Budel Berbentuk Panggung Di Gorontalo* (Era 1890 – 1930). Universitas Negeri Gorontalo
- Daulima, F. (2004). *Terbentuknya Kerajaan Limboto-Gorontalo*. Limboto: Galeri Budaya Daerah LSM "Mbui Bungale".
- Frick, H. (1997). *Pola Struktur Dan Teknik Bangunan Di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta
- Heryati. (2010). *Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi pada Arsitektur Rumah, Pada Arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo*. Jurnal Universitas Negeri Gorontalo
- Ihran. Nurnaningsih. & Harley. (2013). *Arsitektur Rumah Tinggal di Gorontalo*. Artikel Penelitian. Gorontalo
- Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi dan Filsafat Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mural, E. (1992). *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, Jakarta: Intermedia
- Niode, S. A. (2007). *Gorontalo: Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press (PIP)
- Parwata, I.W. (2011). *Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri*. Jurnal Mudra ISSN 0854-3461 Vol.26, No 1 Januari 2011. Denpasar
- Prijotomo. (1985). *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Ohio Univ Pr. Ohio
- Prijotomo. (2006). (Re-) *Konstruksi Arsitektur Jawa; Griya Jawa Dalam Tradisi Tanpa Tulisan*. PT. Wastu Lanas
- Grafika Purwanto S.U, (2007) *Sosiologi Untuk Pemula* Yogyakarta: Media Wacana
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Suharjanto. (2011). *Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali*. ComTech Vol.2 No. 2 Desember 011: 592-602
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group